

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Girl Up* UNJ memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai gender dan jenis kelamin serta memandang gender non-biner sebagai bagian dari keberagaman identitas gender. Dari segi afektif, para informan juga menerima keberadaan identitas gender non-biner sebagai bagian dari kelompok yang perlu diperhatikan. Selain itu organisasi juga mengembangkan edukasi internal terkait keberagaman gender, melalui pengenalan konsep SOGIESC dan penggunaan bahasa yang lebih inklusif dalam lingkungan organisasi, seperti tertera pada form pendaftaran organisasi.

Keberadaan gender non-biner telah diterima sebagai bagian dari prinsip dan nilai organisasi, tetapi belum menjadi isu yang diprioritaskan dalam program kerja maupun agenda advokasi organisasi. Hal ini dikarenakan terdapat dinamika dalam prosesi advokasi gender non-biner oleh *Girl Up* UNJ. Situasi tersebut terlihat dari adanya dilema dalam membawa isu gender non-biner ke dalam ranah yang lebih luas. Sehingga praktik organisasi mengenai isu tersebut masih minim dan cenderung menitikberatkan pada isu pemberdayaan perempuan.

Dinamika dalam penerimaan organisasi dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhinya. Budaya kampus yang belum sepenuhnya mendukung, resistensi publik terhadap isu keberagaman gender, kebutuhan untuk memperkuat pemahaman internal anggota, serta prioritas program organisasi yang lebih berfokus pada isu

pemberdayaan perempuan menjadi faktor-faktor yang membentuk penerimaan organisasi terhadap advokasi gender non-biner. Faktor-faktor tersebut mendorong organisasi untuk melakukan penyesuaian strategi dan menentukan prioritas isu yang dianggap lebih memungkinkan untuk diterima dalam konteks sosial kampus.

Kemudian dalam teori *Advocacy Coalition Framework* (ACF) dinamika penerimaan organisasi juga dapat dilihat melalui sistem keyakinan atau *belief system* mereka. Di mana pada level *deep core*, organisasi memiliki prinsip menghormati keberagaman yang ada. Lalu pada tahap *policy core*, organisasi melihat gender nonbiner sebagai identitas yang perlu diperjuangnya. Namun, pada tahap, *secondary aspects*, organisasi belum dapat mengimplementasikan dua level kepercayaan pada gender non-biner menjadi suatu kebijakan advokasi di dalam organisasi. Sistem kepercayaan tersebut menjadi alat bantu analisis terhadap dinamika penerimaan *Girl Up* UNJ pada gender non-biner.

Sementara itu, alasan mengapa organisasi bersikap demikian dapat ditelusuri menggunakan perspektif feminisme institusional. Dalam perspektif teori ini, menunjukkan bahwa adanya norma informal, budaya organisasi, dan lingkungan sosial kampus memiliki pengaruh penting dalam menentukan batas-batas advokasi yang dapat dilakukan oleh *Girl Up* UNJ. Selain itu aturan-aturan formal dari *Girl Up* UNJ seperti penentuan fokus isu yang memerlukan persetujuan *Girl Up* pusat juga turut mempengaruhi praktik advokasi mereka.

Berikutnya, perspektif kritis *queer* dapat membantu merefleksikan pandangannya terhadap *Girl Up* UNJ. Perspektif *queer* mengkritik kecenderungan

organisasi feminisme yang masih berfokus pada kategori perempuan sebagai subjek utama perjuangan sehingga identitas di luar kategori gender biner berpotensi mengalami eksklusi dalam praktik advokasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap gender non-biner di *Girl Up* UNJ telah hadir pada tingkat nilai dan prinsip, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan advokasi yang konkret. Sehingga penerimaan terhadap keberagaman gender tidak selalu berbanding lurus dengan praktik advokasi yang dilakukan organisasi dikarenakan adanya keyakinan organisasi, kondisi institusional, serta norma informal yang membentuk tindakan organisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dinamika penerimaan gender non-biner di *Girl Up* UNJ perlu dipahami sesuai dengan konteks kelembagaan organisasi pada saat penelitian dilakukan. Sebagai organisasi yang masih berada dalam tahap perkembangan, *Girl Up* UNJ masih terus membangun arah gerakan, memperkuat pemahaman internal anggotanya, serta menyesuaikan praktik advokasi dengan mandat organisasi dan konteks sosial kampus. Di sisi lain, diskursus mengenai gender non-biner di dalam organisasi juga masih berkembang sehingga penerimaan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih banyak tercermin pada tingkat nilai, prinsip, dan cara pandang organisasi dibandingkan dalam bentuk praktik advokasi yang telah terinstitusionalisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan dinamika seluruh organisasi feminisme, melainkan memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses penerimaan terhadap gender non-biner

berlangsung dalam konteks Girl Up UNJ sebagai suatu organisasi yang masih terus mengalami perkembangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi *Girl Up* UNJ

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi *Girl Up* UNJ dalam mengevaluasi serta mengembangkan program dan ruang diskusi mengenai isu gender sesuai dengan kebutuhan organisasi dan dinamika yang dihadapi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan meninjau kembali mekanisme pemilihan isu, penyusunan materi edukasi, serta bentuk implementasi program agar tetap selaras dengan visi, misi, nilai organisasi, kebutuhan anggota, dan dinamika sosial yang berkembang.

2. Bagi Lingkungan Kampus

Universitas sebagai ruang akademik diharapkan dapat terus mendorong terciptanya ruang diskusi yang terbuka, kritis, dan berbasis akademik sehingga berbagai isu sosial, termasuk isu gender, dapat dikaji secara ilmiah dari beragam perspektif. Dengan demikian, lingkungan kampus dapat mendukung pengembangan pengetahuan serta memperkaya kajian akademik mengenai dinamika isu gender yang berkembang di masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada satu organisasi feminisme mahasiswa, yaitu *Girl Up* UNJ. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan beberapa organisasi feminisme mahasiswa di berbagai perguruan tinggi atau menelaah secara langsung pengalaman individu non-biner dalam berinteraksi dengan organisasi feminisme. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan antara feminisme, *queer*, dan institusi pendidikan tinggi melalui perspektif teoritis yang lebih beragam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

